

Melawan Sambil Mengkritisi Kemapanan

SELAIN tema solidaritas, wacana seni rupa 2005 tidak bisa keluar dari realitas yang ada sekarang ini. Tema tersebut yakni kehidupan berbangsa dan negara dengan segala dinamika yang ada. "Solidaritas itu merupakan respons dari sebuah peristiwa, seperti gempa dan tsunami Aceh," ujar Dra Dyan Anggraini, pelukis yang juga Kepala Taman Budaya Yogyakarta, Rabu (5/1).

Dikatakan Dyan, selain solidaritas, tema-tema penting yang akan menjadi wacana ke depan, tidak jauh dari situasi zamannya. Menurut Dyan, itu seperti keadilan, kemanusiaan, kebenaran dan tidak kalah soal perlawanan. "Perlawanan di sini dalam konteks yang konstruktif, bukan destruktif," ucapnya. Melawan atau perlawanan ini, bukan berarti kita selalu setuju dengan berbagai keputusan, kebijakan. "Perlawanan di sini, sambil selalu bersikap kritis terhadap segala bentuk kemapanan," katanya. Bentuk kemapanan harus dikritisi agar tidak terlena atau terlalu enak dengan berbagai kebijakan yang belum tentu menguntungkan bagi kaum marginal alias rakyat kecil.

Pada bagian lain, Dyan juga mencermati, sebagai pelukis sekaligus birokrat, bentuk kritis lewat karya memang harus dipelihara agar tetap memiliki kegelisahan. "Bisa dibayangkan, seorang seniman atau pelukis sudah tidak memiliki kegelisahan lagi, orientasi kesenimanannya justru patut dipertanyakan," kata pelukis yang belum lama menggelar pameran lukisan tunggal 'So(k)sok Topeng'.

Saat kegelisahan itu sendiri, lanjut Dyan, merupakan bentuk kekritisian terhadap realitas di sekeliling. "Tanpa sikap kritis, seniman menjadi apatis. Orang Jawa bilang *luweh-luweh*," katanya. Ia sendiri memberi contoh, sebagai Kepala TBY, tidak alergi untuk mengkritisi lingkungan. Sikap kritis, menjadi daya picu untuk terus melakukan dialektika diri dengan lingkungan atau persoalan pada umumnya. Sikap kritis seperti ini, kata Dyan, juga menjadi semacam katarsis sekaligus kontrol terhadap realitas yang terjadi.

Persoalan tema-tema tersebut, kata Dyan, memang menjadi sebuah wacana bersama. Apalagi awal tahun, sudah digulirkan pentingnya solidaritas. Namun yang tidak boleh dilupakan,

visi komunikasi serta pertimbangan komunikasi menjadi sebuah bagian penting yang tidak boleh dilupakan begitu saja. "Saya sendiri, persoalan komunikasi menjadi pertimbangan penting," katanya.

Dijelaskan, karya yang bersifat interaksi tidak boleh hadir dengan begitu

saja, seperti dikemas dengan vulgar. Masyarakat sekarang, agaknya sangat senang pada karya yang komunikatif serta memiliki konsep yang jelas. "Karya visual yang komunikatif dan konseptual, menjadi pertimbangan penting dalam dinamika seni rupa 2005," katanya.

Dalam pengamatan Dyan, masyarakat sendiri agaknya sudah mulai enggan atau kurang simpati pada karya-karya seni rupa yang asal beda. "Masyarakat kurang begitu respek pada karya seni rupa *waton beda, waton aneh, waton aeng*," katanya. Masyarakat masih tetap mempertanyakan, beda dalam hal konsep, atau cara penyajian dalam karya.

Dyan sendiri maklum, munculnya karya yang asal beda, itu tidak lepas dari ketidakpastian itu sendiri. Dikatakan, situasi yang serba tidak jelas, ketidakpastian, cara yang paling mudah menarik perhatian berkarya asal beda. Persoalannya, beda tersebut konsepnya jelas atau tidak? Sikap kritis masyarakat, jelas menjadi pemicu tersendiri untuk melakukan usaha pembelaan.

"Seniman yang terjaga eksistensinya, manakala tetap memelihara iklim kreatif, terus belajar dan kritis," katanya. Melawan sambil mengkritisi kemapanan menjadi sebuah pilihan kesenimanannya. Langkah tersebut, tentu bukan sebuah heroisme, tetapi soal keberpihakan dan pilihan kesenimanannya terhadap perubahan itu sendiri. (Jay)-o



Dyan Anggraini dan karya lukisnya perlawanan menyindir kemapanan Korpri

KR-JAY